

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jurnalistik merupakan kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa melalui pengumpulan, penulisan, pemrosesan, dan penyebaran informasi secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan atau dipublikasikan di media massa. Jurnalistik merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai pada penyusunan yang layak disebarluaskan pada masyarakat (Effendi, 1986:96). Orang yang melakukan kegiatan di atas disebut jurnalis atau lebih populer dengan sebutan wartawan.

Menjadi seorang jurnalis, tentu saja membutuhkan beberapa komponen yang mendukung dalam membentuk *skill*, bakat, minat, dan wawasan yang luas. *Skill* bisa ditumbuhkan melalui pelatihan-pelatihan yang datang dari minat yang kuat, sedangkan wawasan bisa didapatkan melalui berbagai sumber buku atau literatur mengenai kejournalisan.

Pendidikan jurnalistik memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan dan kepribadian seorang wartawan. Melalui pendidikan jurnalistik, seseorang dibekali keterampilan agar siap terjun ke dunia jurnalistik yang sesungguhnya. Selain dibekali keterampilan, seorang individu dilatih agar siap mental dalam menghadapi persoalan kerja di bidang jurnalistik. Keterampilan yang diperoleh seseorang dalam pendidikan jurnalistik tidak cukup didapat dari

pelatihan singkat. Seorang individu yang akan terjun ke dunia jurnalistik harus dibekali secara berangsur-angsur dan memadai.

Pendidikan jurnalistik bisa didapatkan melalui dua cara. *Pertama*, dengan mengikuti pendidikan formal di perguruan tinggi yang secara khusus membuka dan mengajarkan mengenai pendidikan jurnalistik. Asep Saeful Muhtadi (1999) dalam bukunya *Jurnalistik Pendekatan Teori Dan Praktik*, menjelaskan bahwa secara kelembagaan jurnalistik tetap menarik perhatian berbagai kalangan di dunia pendidikan. Berkaitan dengan induk ilmu yang menjadi dasar perkembangannya, jurnalistik merupakan bagian penting dari komunikasi massa. Karena itu pada beberapa lembaga tinggi di Indonesia, Jurnalistik dikembangkan menjadi salah satu jurusan yang dikembangkan pada fakultas ilmu Komunikasi ataupun Fakultas Sosial dan Politik.

Kedua, dengan mengikuti pelatihan jurnalistik secara singkat yang diadakan oleh lembaga tertentu. Pendidikan jurnalistik ini bisa didapatkan secara singkat dengan cara mengikuti pelatihan jurnalistik secara berkala. Contohnya Tempo Institute *Center for Excellent Journalism* lembaga non profit di bawah naungan Tempo Grup. Tempo Institute merupakan organisasi nirlaba, independent, yang kegiatannya berfokus pada pendidikan dan upaya pengembangan mutu jurnalistik. Pelatihan jurnalistik dasar ini ditujukan bagi wartawan muda atau *fresh graduate* yang ingin mendalami bidang jurnalistik. Kursus ini memadukan teori jurnalistik, memberikan kesempatan bagi peserta untuk magang di *newsroom* TEMPO, serta melatih peserta menjadi wartawan profesional.

Hal ini membuat profesi wartawan semakin banyak diminati oleh banyak orang. Selain memiliki potensi lapangan kerja yang luas, profesi wartawan bisa dilakukan oleh siapapun terlepas individu tersebut berlatar belakang pendidikan jurnalistik maupun tidak.

Berbicara tentang wartawan, tidak terlepas dari etika profesinya. Profesi wartawan tentunya menuntut profesionalitas kerja yang tinggi. Suatu pekerjaan dikategorikan sebagai profesi jika terdapat asosiasi profesi, kode etik, dan perlu pendidikan khusus. Profesi wartawan di Indonesia sudah diatur dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang dilandasi oleh Undang-Undang Pers no. 40 tahun 1999.

Adanya KEWI sudah menunjukkan profesionalitas kerja pada wartawan Indonesia. Contohnya dalam KEWI pasal 2 yang berbunyi, “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik” terdapat penafsiran mengenai cara-cara yang profesional, yaitu:

- 1) Menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- 2) Menghormati hak privasi;
- 3) Tidak menyuap;
- 4) Menghasilkan berita yang factual dan jelas narasumbernya; rekayasa pengambilan, dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- 5) Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;

- 6) Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- 7) Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Sebagai seorang wartawan tentunya harus memahami KEWI sebagai landasan paling fundamental dalam proses menjalankan kegiatan jurnalistik. Terlepas dari wartawan tersebut menempuh pendidikan jurnalistik secara singkat ataupun tidak, bukan menjadi alasan bagi seorang wartawan untuk tidak profesional dalam pekerjaannya.

Media massa seringkali mengambil tenaga kerja yang sudah mahir dalam bidangnya, termasuk Kompas TV sebagai salah satu media televisi terbesar di Indonesia yang memiliki jaringan di setiap daerah besar termasuk Jawa Barat. Kompas TV Jawa Barat adalah stasiun televisi swasta Kompas TV *Network* (berjaringan) yang berbasis di Bandung. Setiap lokal stasiun memiliki pembagian konten acara sebesar 80 persen tayangan nasional dan 20 persen tayangan lokal.

Konten program news Kompas TV memiliki moto berita tegas, terarah, dan memberi harapan. Kompas TV Jawa Barat sebagai media lokal yang menaungi seluruh kegiatan jurnalis Kompas TV kontributor se-Jawa Barat, memiliki puluhan jurnalis yang tersebar di beberapa wilayah Jawa Barat. Sesuai dari pengamatan penulis terdahulu saat melakukan kegiatan *Job Training* di media Kompas TV Jawa Barat, beberapa jurnalis Kompas TV Jawa Barat bukanlah seorang yang memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik secara formal di bangku kuliah, melainkan hadir dari jurusan pendidikan lain.

Pemaparan di atas menjadi acuan penulis untuk meneliti tentang kondisi objektif di lapangan mengenai keadaan jurnalis masa kini yang banyak terlahir bukan dari latar belakang pendidikan jurnalistik secara akademis. Penelitian akan menggunakan pendekatan studi fenomenologi dengan metode kualitatif. Penelitian tentang **profesionalitas kerja wartawan** diharapkan mampu mengungkap bagaimana metode kerja wartawan yang baik dan profesional sehingga penerapannya tidak asal-asalan dan cenderung hanya sekedar menjalankan pekerjaannya saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana etos kerja wartawan yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik di media Kompas TV Jawa Barat?
- 2) Bagaimana keahlian wartawan yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik di media Kompas TV Jawa Barat?
- 3) Bagaimana tanggung jawab kerja wartawan yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik di media Kompas TV Jawa Barat?

1.3 Maksud dan Tujuan

- 1) Untuk mengetahui etos kerja wartawan yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik di media Kompas TV Jawa Barat
- 2) Untuk mengetahui keahlian wartawan yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik di media Kompas TV Jawa Barat
- 3) Untuk mengetahui tanggung jawab kerja wartawan yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik di media Kompas TV Jawa Barat

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para akademisi, ataupun sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang pers dan jurnalistik.
2. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi Mahasiswa untuk penelitian sejenis. Mahasiswa diharapkan mampu memahami tentang pendidikan jurnalistik dalam membentuk profesionalitas kerja wartawan agar ketika menjadi seorang jurnalis mampu menerapkan ilmu komunikasi jurnalistik dengan baik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu seperti jurnalis dan mahasiswa. Bagi para jurnalis, diarpkan penelitian ini bisa menjadi masukan untuk menjadi wartawan profesional yang menjunjung tinggi kode etik jurnalistik sebagai dasar dalam kegiatan peliputannya. Bagi Mahasiswa secara umum dan Mahasiswa jurusan jurnalistik secara khusus yang berminat menjadi seorang jurnalis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran di bangku perkuliahan dan memahami unsur-unsur jurnalistik secara menyeluruh sehingga dapat diterapkan ketika mahasiswa tersebut sudah berkarir dalam dunia kerja jurnalistik yang sesungguhnya.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai salah satu acuan sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap skripsi peneliti adalah sebagai berikut;

- 1) Ellen Meianzi Yasak. 2009. Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers/ Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman wartawan tentang hukum dan etika pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas wartawan. Pertama, latar belakang pendidikan. Kedua, kepercayaan dan nilai-nilai yang

dianutnya, dan ketiga, yaitu orientasi profesional atau tujuan ketika seseorang memilih pekerjaannya sebagai wartawan;

- 2) Eviera Paramita Sandi. 2013. Pemahaman wartawan Terhadap Etika Profesi (Studi Deskriptif Kualitatif pada wartawan koran lokal kota Denpasar). Hasil dari penelitian tersebut memperoleh tiga point penting. Pertama, etika profesi wartawan dipahami sama dengan Kode Etik Jurnalistik yang dinilai oleh informan sangat penting untuk menuntun jurnalis dalam melaksanakan tugasnya. Kedua, walaupun kode etik jurnalistik ini dipahami dengan baik, terkadang kode etik ini berbenturan dengan kebijakan perusahaan yang terkadang membuat wartawan mengabaikan etika dan independensinya. Ketiga, kebanyakan informan memiliki *background* pendidikan jurnalistik secara formal dan non formal namun hal tersebut tidak menjamin mereka dapat menjalankan fungsi dan idealisme sebagai jurnalis; dan
- 3) Irwan Sitinjak, Universitas Sumatera Utara, 2011. Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik/ Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online terhadap Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wartawan Waspada Online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan *track record* mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, secara teori, mereka paham terhadap setiap isi yang terdapat dalam 11

Pasal Kode Etik Jurnalistik, namun realisasinya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut.

Tabel 1.1

Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
1.	Ellen Meianzi Yasak/2009/ Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang)	Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Untuk meneliti bagaimana pemahaman wartawan Surya dan Radar Malang tentang Hukum dan Etika Pers.	Pemahaman wartawan tentang Hukum dan Etika Pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas wartawan. Pertama, latar belakang pendidikan. Kedua, kepercayaan dan nilai- nilai yang dianutnya. Ketiga, orientasi profesional atau tujuan ketika seseorang memilik pekerjaannya sebagai wartawan.

2	Eviera Paramita Sandi/2013/Pemahaman wartawan Terhadap Etika Profesi (Studi Deskriptif Kualitatif pada wartawan koran lokal kota Denpasar)	Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif deskriptif. Metode ini dianggap lebih relevan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan mendalam mengenai bagaimana pemahaman wartawan lokal di Denpasar	Hasil dari penelitian tersebut memperoleh tiga point penting. Pertama, etika profesi wartawan dipahami sama dengan Kode Etik Jurnalistik yang dinilai oleh informan sangat penting untuk menuntun jurnalis dalam melaksanakan
No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
		terhadap etika profesinya.	tugasnya. Kedua, walaupun kode etik jurnalistik ini dipahami dengan baik, terkadang kode etik ini berbenturan dengan kebijakan perusahaan yang terkadang membuat wartawan mengabaikan etika dan independensinya.

			Ketiga, kebanyakan informan memiliki <i>background</i> pendidikan jurnalistik secara formal dan non formal namun hal tersebut tidak menjamin mereka dapat menjalankan fungsi dan idealisme sebagai jurnalis.
3	Irwa Sitinjak/2012/ Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia).	Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dalam penelitian. Tujuannya untuk mengukur tingkat pemahaman wartawan mengenai Kode Etik Jurnalistik.	Hasil penelitian menunjukkan Wartawan Waspada Online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ellen Meianzi Yasak pada tahun 2009 yang berjudul “Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang)”. Penelitian Ellen

Meianzi Yasak memiliki metode yang sama dengan peneliti yang sedang melakukan penelitian perihal “Profesionalitas Kerja Wartawan (Studi Fenomenologi Terhadap Latar Belakang Pendidikan Wartawan Kompas Tv Jawa Barat)” namun perbedaan yang mencolok diantara penelitian Ellen Meianzi Yasak dan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek dan objek penelitian.

Hasil yang di dapat dari penelitian yang dilakukan Ellen Meianzi Yasak ialah, pemahaman wartawan tentang Hukum dan Etika Pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas wartawan yaitu, (1) latar belakang pendidikan, (2) kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya, (3) orientasi profesional atau tujuan ketika seseorang memiliki pekerjaannya sebagai wartawan.

Eviera Paramita Sandi pada tahun 2013 melakukan penelitian tentang “Pemahaman wartawan Terhadap Etika Profesi (Studi Deskriptif Kualitatif pada wartawan koran lokal kota Denpasar)”. Penelitian yang dilakukan oleh Eviera Paramita Sandi dilakukan pada wartawan koran lokal kota Denpasar yang berfokus pada pemahaman objek terhadap Etika Profesi dalam bidang jurnalistik melalui metode studi deskriptif. Berbeda halnya dengan peneliti yang memfokuskan penelitian pada pengalaman pribadi wartawan secara langsung dalam menunjang profesionalitas kerjanya. Selebihnya penelitian Febrina permata puteri memiliki fokus yang sama dengan peneliti yang tidak jauh dari unsur-unsur etika dan sebagainya. Dengan kesamaan penelitian atau penelitian yang sejenis

memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian karena telah ada penelitian sejenis sebelumnya.

Irwa Sitinjak meneliti tentang “Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)”. Penelitian Irwa Sitinjak menggunakan metode fenomenologi yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman wartawan mengenai Kode Etik Jurnalistik tidak jauh berbeda dengan metode penelitian yang penulis lakukan.

1.5.2 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz. Bagi Schutz, dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami.

Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau *action (handeln)*. Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*).

Oleh karenanya, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-*

to motivate (Um-zu-Motiv) yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive (Weil-Motiv)* yang merujuk pada masa lalu (Kuswarno: 2013, 110-111).

1.5.2 Profesionalitas Wartawan

Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Menurut Muhammad dalam Yuwono (2011:9), profesi adalah pekerjaan tetap bidang tertentu berdasarkan keahlian khusus yang dilakukan secara bertanggung jawab, dengan tujuan memperoleh penghasilan. Jika dilihat dari pengertian profesi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan sebuah pekerjaan yang telah dikhususkan berdasarkan keahlian dan kemampuan yang diwadahi dalam sebuah organisasi profesi yang bisa mengatur kode etik profesi tersebut.

Menurut Soedijarto (1990:57) mendefinisikan profesional sebagai perangkat atribut-atribut yang diperlukan guna menunjang suatu tugas agar sesuai dengan standar kerja yang diinginkan. Dari pendapat ini, sebutan standar kerja merupakan faktor pengukuran atas bekerjanya seorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas. Sedangkan Profesionalitas merupakan perkembangan dari kata profesi sikap para anggota profesi benar-benar menguasai, sungguh-sungguh kepada profesinya.

Wartawan setidaknya memenuhi dua unsur profesi. Yakni pekerjaannya didedikasikan pada masyarakat umum dan dinaungi sebuah organisasi profesi. Adapun untuk karakteristik profesi yang pertama yakni menuntut pengetahuan

yang tinggi, meskipun benar adanya, namun harus dipertanyakan lebih jauh karena terjadang ada juga wartawan yang berpengetahuan dan beretika rendah. Hal inilah yang kemudian akan membuat perbedaan antara wartawan profesional dan wartawan asal-asalan.

Ada beberapa pengertian wartawan profesional. Menurut Budiman S Hartoyo wartawan yang profesional ialah yang memahami tugasnya, yang memiliki skill (ketrampilan), seperti melakukan reportase, wawancara, dan menulis berita atau feature yang bagus dan akurat, dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Adapun menurut Asep M. Romli dalam websitenya www.romeltea.com, menjelaskan bahwa wartawan profesional memiliki beberapa karakteristik. Pertama, menguasai keterampilan jurnalistik. Seorang wartawan mesti memiliki keahlian menulis berita sesuai kaidah-kaidah jurnalistik. Ia harus menguasai teknik menulis berita, juga feature dan artikel. Untuk itu, seorang wartawan mestilah orang yang setidaknya pernah mengikuti pelatihan dasar jurnalistik. Kedua, menguasai bidang liputan (*beat*). Idealnya, wartawan menjadi seorang “generalis”, memahami dan menguasai segala hal, sehingga mampu menulis dengan baik dan cermat apa saja. Namun, yang terpenting ia harus menguasai bidang liputan dengan baik. Wartawan olahraga harus menguasai istilah-istilah atau bahasa dunia olahraga. Wartawan ekonomi harus memahami teori-teori dan istilah ekonomi. Demikian seterusnya.

Ketiga, memahami serta mematuhi etika jurnalistik. Wartawan yang profesional memegang teguh etika jurnalistik. Untuk wartawan Indonesia, etika

itu terangkum dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang sudah ditetapkan Dewan Pers sebagai Kode Etik Jurnalistik bagi para wartawan di Indonesia. Kepatuhan pada kode etik merupakan salah satu ciri profesionalisme, di samping keahlian, keterikatan, dan kebebasan. Dengan pedoman kode etik itu, seorang wartawan tidak akan mencampuradukkan antara fakta dan opini dalam menulis berita; tidak akan menulis berita fitnah, sadis, dan cabul; tidak akan “menggadaikan kebebasannya” dengan menerima amplop; hanya menginformasikan yang benar atau faktual; dan sebagainya.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kompas TV Jawa Barat, Gedung Graha Kompas Lantai 3, Jalan RE Martadinata No 46 Bandung berhubung Gedung Graha Kompas merupakan pusat kegiatan dari wartawan Kompas TV. Penelitian juga akan dilakukan di beberapa tempat lainya menyesuaikan dengan jadwal informan.

1.7 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Metode-metode penelitian yang ada dalam paradigma interpretatif menganalisis aktivitas sosial melalui pengamatan langsung yang mendetail atas individu di dalam situasi dan kondisi yang alami. Memahami tujuan penelitian sosial, paradigma interpretatif tidak mempunyai nilai instrumental yang langsung.

Penelitian bukan merupakan alat untuk mengkaji kejadian-kejadian sosial, seperti yang tercermin dari gagasan positivis.

Penelitian dalam paradigma interpretatif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan sosial tersebut (Rahardjo, 2006).

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama (Alex Sobur, 2013:425).

Inti dari penelitian fenomenologi adalah ide atau gagasan mengenai dunia kehidupan (*Lifeworld*), sebuah pemahaman bahwa realitas setiap individu itu berbeda dan bahwa setiap tindakan individu hanya bisa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing. Hal tersebut merupakan tugas bagi peneliti untuk menafsirkan motif-motif, tindakan, pengalaman, serta dunia sosial dan dunia kehidupan mereka dari sudut pandang mereka.

Menurut Cresswel dalam Kuswarno menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

- 1) Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan;
- 2) Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan;
- 3) Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistic;
- 4) Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data; dan
- 5) Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

1.8.1 Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yakni data yang sifatnya bukan bilangan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama (biasanya dapat melalui wawancara, jajak pendapat, dan lain-lain). Dalam penelitian ini sumber data bisa berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berarti data primer dalam penelitian ini adalah data dari hasil pengamatan dan wawancara dengan wartawan media Kompas TV Jawa Barat; dan
- 2) Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua. Dalam penelitian ini sumber data sekunder bisa dengan mempelajari beberapa buku, tulisan, dan karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

2. Observasi

Observasi digunakan untuk lebih memahami informan yang terpilih, agar bisa memberikan informasi atau data yang baik. Peneliti berupaya untuk mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan oleh wartawan Kompas TV Jawa Barat dalam menghasilkan karya jurnalistiknya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah dan mendalami literature, catatan ilmiah dan dokumen yang relevan dengan penelitian yang dilakukan misalnya saja buku, jurnal, artikel ilmiah, kamus, skripsi, tesis, disertasi dan masih banyak lainnya.

1.8.3 Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, diantaranya 2 orang wartawan berlatar belakang jurnalistik, 2 orang wartawan berlatar belakang non jurnalistik, 1 orang produser, dan 1 orang eksekutif produser di media Kompas TV Jawa Barat. Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria :

- 1) Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi;
- 2) Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian;
- 3) Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu; dan

- 4) Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2013: 62)

1.8.4 Teknik Analisi Data

Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions* yang dikutip oleh Kuswarno mengemukakan analisis data dalam penelitian fenomenologi yang dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 1.2

Analisis Data Penelitian Fenomenologi

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode-kode inisial.
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasikan data	Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam

	unit-unit makna tertentu
Interpretasi data	Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi). Membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa itu dialami) Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)
Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan dan unit-unit makna.

Tahap membuat simpulan dampak dan manfaat penelitian dilakukan sebagai berikut:

- 1) Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian;
- 2) Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya;
- 3) Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya;
- 4) Menghubungkan hasil penelitian dan kegunaan penelitian;
- 5) Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti;
- 6) Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi social; dan

- 7) Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya (Kuswarno: 2013, 72).

1.8.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April 2016 di Kompas TV Jawa Barat, Gedung Graha Kompas Lantai 3, Jalan RE Martadinata No 46 Bandung. Atau menyesuaikan dengan jadwal informan tersebut.

